

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pertumbuhan perekonomian Indonesia sejalan dengan kemakmuran dunia usaha Indonesia. Modal sangat penting bagi pelaku usaha untuk mengembangkan usahanya, melakukan inovasi produk dan memenuhi kebutuhan pasar. Untuk mencapai tujuan tersebut perusahaan memerlukan pendanaan yang mumpuni baik dari dalam maupun luar perusahaan. Cara lainnya adalah dengan menjual saham perusahaan tersebut kepada masyarakat atau biasa disebut dengan saham publik yang diperdagangkan di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada pasar perdana atau dengan kata lain perusahaan dapat menambah modal usaha untuk memenuhi kebutuhan keuangan secara langsung dari investor atau pembeli saham, Mekanisme pertama yang harus dilakukan oleh perusahaan penerbit dalam menerbitkan saham adalah dengan melakukan IPO (*Initial Public Offering*), khususnya menjual saham perdana.

Dari banyaknya opsi pilihan yang bisa digunakan oleh Perusahaan untuk mendapat tambahan modal uang, penjualan saham pada pilihan pasar modal terlihat masih menjadi pilihan utama seluruh perusahaan di dunia khususnya di Indonesia untuk menambah modal usaha suatu emiten. Hal ini dapat di lihat dengan adanya grafik peningkatan Perusahaan yang melakukan IPO di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2018 sampai 2022 walaupun ada sedikit penurunan pada tahun 2020.



Sumber : www.idx.co.id (data diolah Penulis)

Gambar 1. 1 Jumlah perusahaan IPO di BEI tahun 2018-2022

Penawaran umum perdana adalah penjualan saham pertama kali kepada masyarakat oleh suatu emiten berdasarkan tata cara yang ditentukan oleh Peraturan Pasar Modal Indonesia. Dengan proses ini, perusahaan swasta menjadi perusahaan publik. Kesalahan penetapan harga saham pada saat IPO dapat menimbulkan dua kemungkinan, yaitu *underpricing* dan *overpricing*. Dari kemungkinan tersebut, *underpricing* merupakan hal yang harus dihindari bagi perusahaan yang harga sahamnya yang terbentuk dari proses penawaran dan permintaan di pasar sekunder lebih tinggi dibandingkan dengan harga saham di pasar perdana yang terbentuk dari perjanjian antara emiten dan pihak sekuritas atau penjamin efek.

Underpricing merupakan kejadian atau fenomena umum yang sering terjadi di pasar modal maupun saat emiten melakukan IPO (Yolana Chastina & Martani Dwi, 2005) Fenomena atau kejadian *underpricing* ini jelas sangat

merugikan perusahaan karena perusahaan tak bisa mendapatkan dana semaksimal dan optimal mungkin pada penjualan pasar perdana. Meskipun *underpricing* ini merugikan emiten, nyatanya fenomena ini masih sering terjadi di pasar saham Indonesia / Bursa Efek Indonesia. Di sisi lain menurut sudut pandang investor fenomena *underpricing* ini sangat menguntungkan mereka, investor menanamkan modal mereka di pasar perdana yang bertujuan untuk mendapatkan *initial return* yang didapatkan dari selisih lebih antara harga pasar sekunder dengan harga perdananya. Emiten sangat berharap *underpricing* ini dapat di minimalkan kejadiannya bahkan berharap tidak terjadi sama sekali.

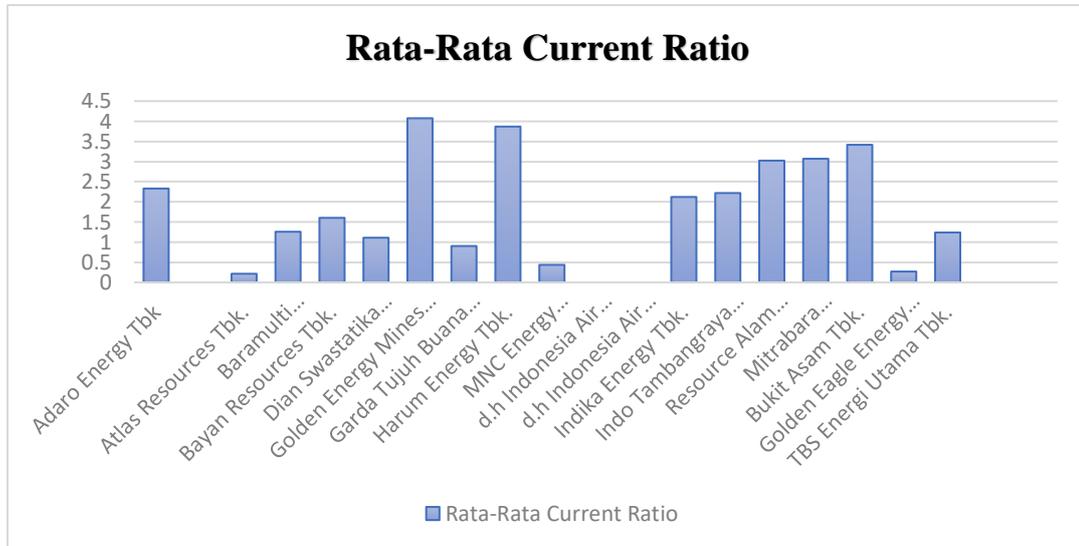
Underpricing pernah terjadi di beberapa negara eropa dan asia seperti Jerman, USA, Malaysia, Taiwan dan Australia (Ritter et al., 1991). Salah satu fenomena *Underpricing* yang pernah terjadi di Indonesia pada tahun 2023 yaitu pada Prima Andalan Mandiri Tbk. yang bergerak pada saham sektor A121 (produksi batu bara) melakukan penawaran perdana pada 7 September 2021 dengan harga buka Rp1.420 per saham dan ditutup di level Rp1.445. Harga tutup yang lebih tinggi dari harga IPOnya ini menunjukkan bahwa Prima Andalan Mandiri Tbk. mengalami *Underpricing*. Terjadinya *Underpricing* ini menyebabkan perusahaan tidak memperoleh dana yang maksimal. Di sisi lain kejadian *underpricing* ini pernah terjadi pada perusahaan internasional *Zoom Video Communications Inc (ZM)* melakukan penawaran perdana pada 1 september 2020 dengan harga buka (*open*) 439.51 per saham dan ditutup (*close*) di level 470.11. Harga tutup yang lebih tinggi menunjukkan bahwa *Zoom Video Communications Inc (ZM)* mengalami *underpricing*.

Penelitian mengenai tingkat *Underpricing* pada suatu saham dihubungkan dengan faktor-faktor yang mempengaruhinya sesuai dengan prospektus yang diterbitkan perusahaan yang menarik dan bisa untuk diteliti. Penelitian terdahulu banyak dilakukan oleh peneliti terhadap faktor *Underpricing* ini antara lain, terhadap variabel *Current Ratio*, ROA, DER, umur perusahaan, ukuran perusahaan, dan sebagainya. Hal ini yang mendorong penelitian dilakukan di bidang ini.

Ada berbagai macam teknik untuk menganalisa kinerja keuangan perusahaan. Salah satunya dengan cara menganalisis rasio-rasio pada laporan keuangan emiten. Karena selain dengan menganalisis kemampuan perusahaan tersebut untuk menciptakan laba, perlu diperhitungkan juga kemampuan perusahaan untuk bertahan dan menciptakan laba dengan maksimal.

Current ratio (CR) menjadi informasi penting bagi investor yang akan membeli saham atau melakukan penanaman modal pada perusahaan. Investor tentu akan mempertimbangkan keamanan modal yang akan ditanamkan dan menghindari risiko, perusahaan yang mempunyai *current ratio* (CR) yang bagus/tinggi akan sangat menarik investor karena investor merasa aman dan terhindar dari risiko investasi. Hal tersebut menjadi pertimbangan *Underwriter* dalam menentukan dan menetapkan harga saham. Jika *current ratio* (CR) nya tinggi, harga saham bisa semakin mahal karena kondisi keuangan perusahaan dianggap baik, sehingga terhindar dari terjadinya *underpricing*. Penelitian yang dilakukan oleh (Sari, 2011) menjelaskan bahwa variabel *current ratio* (CR) berpengaruh terhadap *underpricing*. Walaupun hasil ini berbeda dengan penelitian

yang dilakukan oleh (Hapsari, 2012) menunjukkan bahwa variabel *current ratio* (CR) tidak berpengaruh terhadap *underpricing*.



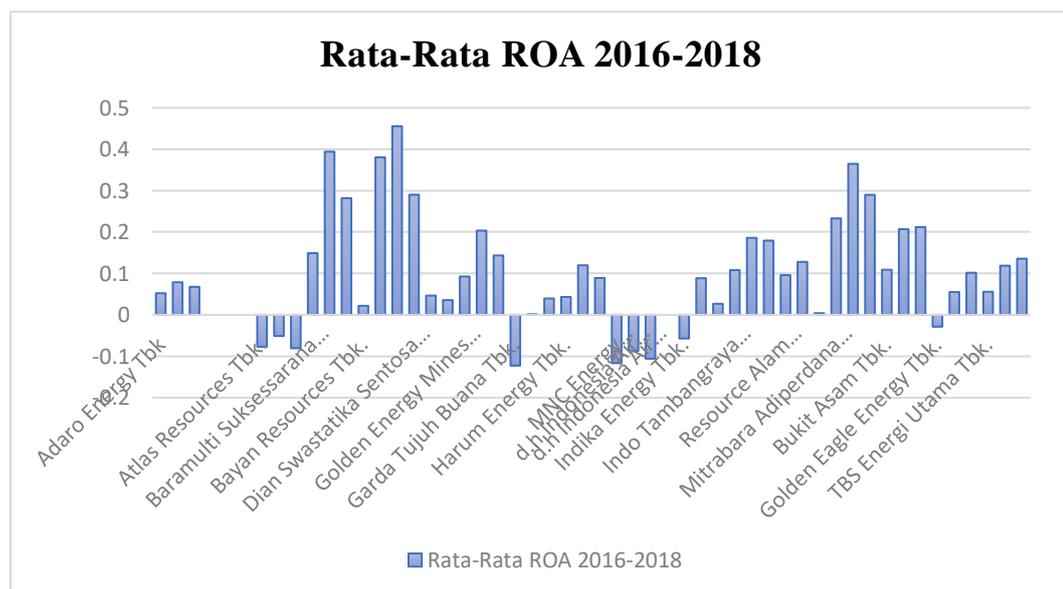
Sumber : www.idx.co.id (data diolah Penulis)

Gambar 1. 2 Rata-Rata Current Ratio 2016-2018

Berdasarkan gambar 1.2 menunjukkan bahwa kondisi rata-rata *current ratio* (CR) perusahaan produksi batubara pada tahun 2018-2020 mengalami berbagai kondisi yang berbeda. Menurut (Kundiman & Hakim, 2016) mengatakan bahwa semakin tinggi tingkat *current ratio* (CR) perusahaan akan mendorong peningkatan kualitas harga saham. Sebaliknya, semakin rendah tingkat *current ratio* (CR) perusahaan akan cenderung menurunkan kualitas harga saham, berdasarkan paparan fenomena diatas penulis tertarik untuk meneliti variabel *current ratio* (CR) yang bersifat fluktuatif (tidak menentu) dalam menganalisa penentuan harga saham perdana perusahaan produksi batubara.

Pengukuran profit perusahaan dapat dilihat pada *Return on asset* (ROA). ROA merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba atau keuntungan. Para investor yang akan menanamkan

modalnya bisa menggunakan rasio ini sebagai suatu bahan pertimbangan apakah emiten yang dalam operasinya nanti dapat memperoleh laba. Dengan kemampuan emiten yang tinggi untuk menciptakan laba atas asetnya maka bisa dilihat bahwa resiko yang akan dihadapi investor terbilang kecil. Ini berarti bahwa perusahaan bisa memanfaatkan seluruh asetnya dalam menciptakan laba sehingga *underpricing* diharapkan rendah. Penelitian yang dilakukan (Natsir, 2016) dan (Mulyati, 2017) mengungkapkan bahwa variabel ROA berpengaruh negative dan signifikan terhadap *underpricing*. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh (Kristianti, 2014) dan (Retnowati, 2013) mengungkapkan bahwa variabel ROA tidak berpengaruh terhadap *underpricing*.



Sumber : www.idx.co.id (data diolah Penulis)

Gambar 1. 3 Rata-Rata Return on Asset 2016-2018

Berdasarkan gambar 1.3 menunjukkan bahwa kondisi rata-rata ROA perusahaan produksi batubara pada tahun 2018-2020 mengalami kondisi yang fluktuatif bahkan terdapat beberapa yang mengalami *minus* karena perusahaan

tidak mampu memaksimalkan aset yang ada untuk digunakan mencari laba secara optimal. Menurut (Kundiman & Hakim, 2016) mengatakan semakin besar *Return on asset* (ROA) semakin besar tingkat keuntungan yang diraih perusahaan. Ini menunjukkan bahwa manajemen dapat menggunakan total aktiva perusahaan dengan baik (aktiva lancar dan aktiva tetap) dan pada ujungnya akan meningkatkan harga saham perusahaan.

Berdasarkan paparan fenomena tersebut penulis tertarik untuk menghitung ROA perusahaan produksi batubara untuk menganalisa harga saham perdana terhadap total aktiva perusahaan.

Nilai tukar rupiah senantiasa berubah setiap waktu karena negara Indonesia meberlakukan sistem *Floating exchange rate*. Sistem ini membuat nilai tukar mata uang rupiah berubah sesuai dengan mekanisme pasar. Perubahan nilai tukar rupiah memberikan dampak yang berbeda bagi tiap-tiap perusahaan. Bagi perusahaan yang mengandalkan bahan baku impor maka biaya produksinya akan meningkat. Namun bagi perusahaan dengan sasarannya ekspor akan meningkatkan keuntungan dalam penjualan. Hal ini berpengaruh pada kinerja keuangan perusahaan yang terlihat dalam laporan keuangan perusahaan. Penelitian yang di lakukan (Andriana, 2015) mengatakan bahwa nilai tukar (kurs) memiliki pengaruh terhadap *underpricing*. Namun penelitian yang dilakukan oleh (Rachmadhanto, 2014) mengatakan bahwa nilai tukar (kurs) tidak memiliki pengaruh terhadap *underpricing*.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dipaparkan, maka penulis mengidentifikasi masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana *current ratio*, *return on asset*, nilai tukar dan *underpricing* pada perusahaan Sub-Industri Produksi Batu Bara Yang Melakukan IPO Tahun 2018-2022
2. Bagaimana pengaruh *current raito*, *return on asset*, dan nilai tukar secara parsial terhadap *underpricing* pada perusahaan Sub-Industri Produksi Batu Bara Yang Melakukan IPO Tahun 2018-2022
3. Bagaimana pengaruh *current raito*, *return on asset*, dan nilai tukar secara bersama-sama terhadap *underpricing* pada perusahaan Sub-Industri Produksi Batu Bara Yang Melakukan IPO Tahun 2018-2022

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui *current ratio*, *return on asset*, nilai tukar dan *underpricing* pada perusahaan Sub-Industri Produksi Batu Bara Yang Melakukan IPO Tahun 2018-2022
2. Untuk mengetahui pengaruh *current ratio*, *return on asset*, dan nilai tukar secara parsial terhadap *underpricing* pada perusahaan Sub-Industri Produksi Batu Bara Yang Melakukan IPO Tahun 2018-2022

3. Untuk mengetahui pengaruh *current ratio*, *return on asset*, dan Nilai Tukar Rupiah terhadap *underpricing* pada perusahaan Sub-Industri Produksi Batu Bara Yang Melakukan IPO Tahun 2018-2022

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Bagi Pengembangan Ilmu

Selain sebagai syarat yang harus ditempuh penulis agar mampu menyelesaikan studi akuntansi S1 di Universitas Siliwangi, penelitian yang dilakukan memberi banyak manfaat, salah satunya semakin bertambah pengetahuan dan memperluas pemikiran penulis dalam berfikir serta menambah pengetahuan khususnya di bidang akuntansi pasar modal. Selain itu, penulis juga dapat belajar menerapkan dan mengaplikasikan ilmu-ilmu yang telah penulis peroleh selama masa perkuliahan

1.4.2 Bagi Praktisi

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai suatu sumber informasi mengenai faktor yang mempengaruhi *underpricing* serta bagaimana pengaruhnya, sehingga diharapkan informasi yang diberikan sapat dijadikan sebagai salah satu masukan yang dapat dijadikan tolak ukur dalam memperoleh dana yang optimal.

1.4.3 Manajemen

Memberikan informasi yang dapat dijadikan sebagai dasar pertimbangan manajemen dalam menentukan besarnya sumber dana yang diperlukan dalam menjalankan operasional perusahaan.

1.4.4 Investor

Memberikan informasi yang dapat dijadikan sebagai dasar pertimbangan para calon investor yang akan melakukan investasi dananya sehingga diharapkan bisa membantu untuk mengambil keputusan investasi dan bagaimana baiknya investor harus menginvestasikan dananya. Dimana salah satunya melihat kinerja keuangan pada perusahaan terkait.

1.4.5 Pembaca dan pihak-pihak lainnya

Memberikan informasi dan wawasan serta diharapkan bisa dijadikan sebagai acuan atau referensi dan perbandingan oleh para peneliti lain yang melakukan penelitian dengan variabel yang serupa.

1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

1.5.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada Perusahaan Sub-Industri Produksi Batu Bara Yang Melakukan IPO Tahun 2018-2022 Adapun data yang akan digunakan menggunakan jenis data sekunder yang diperoleh melalui pihak lain, diantaranya website resmi Bursa Efek Indonesia yaitu (www.idx.co.id) situs resmi perusahaan terkait dan situs pendukung lainnya, sehingga tidak ada lokasi khusus yang dijadikan sebagai lokasi penelitian.

1.5.2 Waktu Penelitian

Kegiatan penelitian dilaksanakan pada bulan Agustus 2023 sampai Juni 2024. Untuk rincian waktu pengerjaan terlampir pada lampiran 1 penelitian.